

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut UUD Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Menurut Muhibbin Syah, pendidikan adalah investasi jangka panjang pada sumber daya manusia yang memiliki nilai strategis untuk keberlangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh karena itu, hampir semua negara menganggap variabel pendidikan sebagai faktor yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara.²

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sadar oleh individu maupun kelompok dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, sikap, serta perilaku. Pendidikan juga menjadi indikator penting dalam menentukan apakah suatu negara mengalami kemajuan atau justru kemunduran. Pendidikan yang berkualitas mampu mendorong perkembangan dan kemajuan di berbagai bidang kehidupan suatu bangsa.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, 8 Juli 2003.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 1.

Berikaitan dengan Pendidikan, terdapat salah satu ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa kita sebagai manusia wajib untuk menuntut Ilmu. Sebagaimana yang telah dituliskan di dalam Al-Qur'an pada Surah Al-Jumua' ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah), meskipun sebelumnya mereka adalah orang-orang yang sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”³

Dari ayat tersebut dimaknai bahwa Allah SWT telah memerintahkan kita sebagai manusia sudah seharusnya untuk mempelajari ilmu-ilmu Pendidikan guna untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dari yang tidak kita ketahui menjadi tahu.

Dalam konteks pendidikan, keberadaan seorang pendidik sangat penting untuk membantu siswa memperoleh pengalaman belajar. Proses belajar siswa tidak cukup hanya dengan mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru. Siswa perlu dilibatkan secara aktif dan diposisikan sebagai mitra dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mereka dapat berperan secara aktif sebagai peserta didik. Baik pendidik maupun siswa memiliki tanggung jawab yang seimbang dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, keterlibatan aktif siswa menjadi hal yang sangat diperlukan;

³ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019).

keberhasilan belajar siswa sangat bergantung pada usaha siswa itu sendiri serta kejelian guru dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran. Namun, yang paling utama adalah bagaimana siswa dapat mengerti dan menguasai materi pelajaran dengan baik.

Di lingkungan pendidikan, khususnya pada tingkat sekolah menengah, menciptakan proses pembelajaran yang efektif sekaligus menyenangkan menjadi faktor penting dalam menunjang pencapaian hasil belajar siswa. Hasil kajian sebelumnya menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pendidik adalah bagaimana mempertahankan perhatian dan ketertarikan siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Hal ini semakin menjadi tantangan pada mata pelajaran Akidah Akhlak, yang kerap dianggap kurang menarik oleh sebagian siswa, sehingga dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara maksimal.

Dalam Islam, mencari ilmu bukan sekadar kewajiban, melainkan juga merupakan sarana untuk meraih kedudukan mulia di hadapan Allah SWT, sebagaimana yang ditegaskan dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*⁴

⁴ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019).

Ayat ini menunjukkan betapa mulianya orang-orang yang berilmu, sehingga usaha untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan efektif, merupakan bagian dari upaya dalam memuliakan ilmu dan memotivasi siswa agar lebih semangat dalam belajar.

Konteks pendidikan menuntut penerapan metode pengajaran yang efektif guna meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam mempertahankan konsentrasi dan perhatian selama proses pembelajaran berlangsung. Tantangan ini juga dialami oleh para pendidik, termasuk guru-guru di MTs. Al-Washliyah Pancur Batu. Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penggunaan teknik *ice breaking* sebagai pendekatan dalam menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif.

“*Ice breaking* merupakan permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok”.⁵ *Ice breaking* adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan dan interaktif. Teknik ini bertujuan untuk mengurangi ketegangan, meningkatkan keakraban antar siswa, serta mempersiapkan mental siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Penerapan *ice breaking* dapat menjadi sarana bagi pendidik untuk menarik perhatian siswa di awal maupun saat proses pembelajaran berlangsung. Melalui aktivitas ini, siswa diharapkan lebih terdorong untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Rasa ketertarikan mereka terhadap

⁵ Adi Soenarno, *Icebreaker Permainan Atraktif-Edukatif Untuk Pelatihan Manajemen*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), h.1.

pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak, cenderung meningkat karena terdapat variasi yang berbeda dari metode konvensional yang hanya berpusat pada penyampaian materi. Teknik ini memberikan nuansa baru sehingga proses belajar menjadi lebih dinamis dan tidak monoton. Meskipun demikian, penggunaan *ice breaking* tetap harus memperhatikan alokasi waktu pembelajaran agar tidak mengganggu pencapaian tujuan utama yang telah direncanakan dalam satu pertemuan.

Penerapan teknik *ice breaking* memang telah banyak digunakan dalam pembelajaran secara umum, namun efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak masih minim mendapat perhatian dalam penelitian. Rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar Akidah Akhlak serta adanya penolakan terhadap pendekatan pembelajaran yang baru menjadi tantangan tersendiri. Kondisi ini menuntut para pendidik untuk merancang strategi yang tepat guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Akidah Akhlak secara lebih menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh teknik *ice breaking* terhadap peningkatan hasil belajar mereka di mata pelajaran Akidah Akhlak. Diharapkan hasil dari penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan metode pengajaran, tetapi juga menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum yang lebih relevan dan menarik bagi siswa. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Penggunaan *Ice Breaking* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa**

Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII MTs. Al-Washliyah Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum penggunaan *ice breaking* pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VIII di MTs. Al-Washliyah Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang?
2. Bagaimana hasil belajar siswa setelah penggunaan *ice breaking* pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VIII di MTs. Al-Washliyah Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang?
3. Apakah penggunaan *ice breaking* berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VIII di MTs. Al-Washliyah Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disusun diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum penggunaan *ice breaking* pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VIII di MTs. Al-Washliyah Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah penggunaan *ice breaking* pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VIII di MTs. Al-Washliyah Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang.

3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan *ice breaking* terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VIII di MTs. Al-Washliyah Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan pembaca dan menjadi referensi bagi peneliti lain dalam mengkaji topik serupa tentang penggunaan *ice breaking*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Diharapkan dengan penelitian ini, dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa kelas VIII di MTs. Al-Washliyah Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang.

- b. Bagi Guru

Sebagai metode bagi Guru untuk meningkatkan kreativitas serta keaktifan siswa dalam mengajar di kelas.

- c. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk sekolah dengan mempertimbangkan penggunaan proses pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan *ice breaking* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman serta wawasan peneliti tentang efektivitas penggunaan *ice breaking* pada siswa.

E. Batasan Istilah

Adapun pembatasan istilah yang terkait dengan judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh: “Pengaruh ialah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang”.⁶ Pengaruh di sini berarti sejauh mana penggunaan *ice breaking* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. *Ice breaking*: *Ice breaking* merujuk pada serangkaian kegiatan atau permainan yang dilakukan di awal pembelajaran untuk menciptakan suasana yang akrab dan nyaman di antara peserta didik. Kegiatan ini bertujuan untuk memecah kebekuan, membangkitkan semangat, dan meningkatkan interaksi antar siswa sebelum memulai materi pelajaran.
3. Hasil Belajar: Hasil belajar adalah tingkat pencapaian yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau kompetensi yang dicapai. Dalam penelitian ini, hasil belajar diukur berdasarkan penilaian yang diberikan oleh guru pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
4. Akidah Akhlak: Akidah Akhlak adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang iman (akidah) dan moral (akhlak) dalam agama Islam. Mata

⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 715.

pelajaran ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **BAB I Pendahuluan:** Bab ini terdapat membahas latar belakang masalah yang mendasari penelitian ini. Tujuannya adalah untuk memberi pembaca pemahaman tentang pentingnya belajar Akidah Akhlak dan kesulitan yang dihadapi dalam meningkatkan hasil belajar siswa di MTs. Al-Washliyah Pancur Batu. Setelah itu, rumusan masalah akan diberikan untuk menunjukkan pertanyaan yang akan diselidiki dalam penelitian ini. Selanjutnya, penulis akan menjelaskan harapan, tujuan, dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis. Terakhir, untuk membuat pemahaman pembaca lebih jelas, batasan istilah akan disertakan untuk menjelaskan istilah-istilah penting yang digunakan dalam penelitian.
2. **BAB II Landasan Teori:** Bab ini berisi teori-teori yang mendukung penelitian, termasuk hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Bab ini mencakup landasan teori yang menguraikan teori-teori dasar yang menjadi fondasi penelitian, seperti teori tentang *ice breaking*, hasil belajar, dan mata pelajaran Akidah Akhlak. Di akhir bab ini, hipotesis penelitian disajikan untuk memberikan arah yang jelas dalam proses analisis data.

3. **BAB III Metodologi Penelitian:** Bab ini akan menguraikan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Penulis akan menjelaskan jenis penelitian yang dilakukan. Desain penelitian juga akan dijelaskan, dengan penjelasan di balik pemilihan desain yang sesuai dengan tujuan penelitian. Populasi penelitian dan sampel yang diambil akan diuraikan. Penulis juga akan menjelaskan teknik pengumpulan data yang digunakan, seperti tes belajar, wawancara, atau observasi, serta bagaimana data akan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang valid.
4. **BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan:** Bab ini menyajikan temuan penelitian dan pembahasan hasilnya. Pada bagian ini, data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dideskripsikan, kemudian dianalisis untuk menemukan pola atau hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti. Hasil analisis ini kemudian dibahas dengan menghubungkannya pada teori yang telah dibahas pada Bab II, serta menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan pada Bab I.
5. **BAB V Penutup:** Ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran yang diambil dari hasil penelitian. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis data, sementara saran diberikan kepada pihak-pihak terkait, seperti guru, siswa, sekolah, dan peneliti lain, untuk memperbaiki proses pembelajaran atau melakukan penelitian lebih lanjut. Selain itu, pada bagian ini juga disampaikan implikasi penelitian terhadap dunia pendidikan secara luas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Ice Breaking*

1. Pengertian *Ice Breaking*

Menurut Bambang dan Siska, istilah “*ice breaking*” di dunia pendidikan lebih didasarkan dari makna konotatif dari “*memecah kebekuan*”. Bedanya kalau di dunia teknik memecah kebekuan kependidikan (es), sementara lebih dalam diartikan memecah kebekuan (suasana).⁷

Menurut M. Said dalam bukunya Sunarto, *ice breaking* adalah kegiatan atau permainan yang dimaksudkan untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan yang sama seperti yang disebutkan sebelumnya, yaitu untuk memecah suasana kebekuan, sehingga proses pelatihan atau pembelajaran menjadi lebih efektif dan konsentrasi menjadi lebih fokus.⁸

“*Ice breaking* merupakan pemecah masalah atau bisa di sebut juga dengan usaha untuk mencairkan suasana agar suasana tidak kaku dan bisa nyaman dan santai. Hal ini dilakukan bertujuan agar materi-materi yang disampaikan kepada siswa bisa diterima dengan baik”.⁹

⁷ Bambang dan Siska, *Alfa Zone With Ice Breaking Learning*, (Jombang: CV. Ainun Media, 2022), h. 1.

⁸ Sunarto, *Icebreaker dalam Pembelajaran Aktif*, (Surakarta: Cakrawala Media, 2012), h. 1-2.

⁹ Lailatun Najakha, 2020, *Pengaruh Kegiatan Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Putra-Putri Simo Lamongan*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, h. 11.

Menurut Hidayatullah dan Istyawati dalam jurnal Ayu dan Dedi menyatakan, *ice breaking* diperlukan untuk menyegarkan suasana belajar, menghilangkan kejenuhan siswa, dan membangkitkan semangat mereka untuk belajar. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa siswa merasa bosan dan jenuh saat belajar. Akibatnya, mereka membutuhkan penyegaran untuk mengembalikan potensi mereka atau kemampuan mereka untuk menangkap pelajaran dengan baik.¹⁰

Merujuk pada pendapat sebelumnya, *ice breaking* dapat disimpulkan sebagai sebuah metode yang digunakan untuk mencairkan suasana dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini biasanya berbentuk permainan yang bertujuan membangkitkan semangat belajar serta mengurangi kejenuhan yang dialami siswa selama mengikuti pelajaran.

Meskipun teknik *ice breaking* tidak secara eksplisit dijelaskan latar belakang kemunculannya, hasil telaah literatur menunjukkan bahwa penerapannya mulai dikenal dalam dunia pendidikan sejak tahun 1970, terutama melalui pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*). Guru-guru mulai menggunakan permainan sederhana, aktivitas kelompok, atau kuis ringan di awal pembelajaran untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif dan membangun keterlibatan siswa secara emosional dan sosial.¹¹

Penggunaan *ice breaking* di Indonesia mulai mendapatkan perhatian luas sejak awal tahun 2000-an, terutama dalam kegiatan

¹⁰ Ayu dan Dedi, *Penerapan Ice Breaking (Penyegar Pembelajaran) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas VIII-A Mts An-Nur Pelopor Bandarjaya Tahun Pelajaran 2013/2014*, Jurnal Pendidikan Fisika, Vol. III No. 1 Maret 2015, h. 27-35.

¹¹ David W. Johnson & Roger T. Johnson, *Active Learning: Cooperation in the Classroom*, (Edina: Interaction Book Company, 1994), h. 23.

pelatihan guru, organisasi kepemudaan, serta program pelatihan kepemimpinan. Peningkatan popularitas teknik ini tercermin dari semakin banyaknya buku yang membahas topik *ice breaking* yang ditulis oleh berbagai penulis dalam bidang tersebut.

2. **Macam-macam *Ice Breaking***

Ice breaking memiliki berbagai macam jenis yang dapat digunakan dalam kondisi dan situasi yang berbeda-beda. Sunarto memaparkan beberapa macam *ice breaking* yang dapat di terapkan adalah sebagai berikut :¹²

1) Yel yel

Yel-yel meskipun sederhana, terbukti memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dibandingkan dengan metode sejenis lainnya. Melalui kegiatan ini, konsentrasi siswa dapat kembali terfokus, sekaligus mampu membangkitkan semangat belajar yang lebih tinggi untuk melanjutkan proses pembelajaran.

2) Tepuk Tangan

Jenis *ice breaking* ini merupakan salah satu yang paling sering digunakan dan mudah diterapkan karena tidak memerlukan persiapan yang rumit atau memakan waktu lama. Guru cukup melakukan penyesuaian atau modifikasi dari bentuk kegiatan yang sudah tersedia.

¹² Sunarto, h. 33.

3) Lagu

Jenis *ice breaking* berbasis lagu ini pernah menjadi pilihan utama para guru untuk digunakan sebelum atau sesudah kegiatan pembelajaran. Beragam lagu yang tersedia mampu menciptakan suasana belajar yang hidup dan menyenangkan. Namun, dengan berjalannya waktu dan perubahan tren dalam metode pembelajaran, teknik ini mulai jarang digunakan karena pendidik lebih cenderung memilih bentuk *ice breaking* lain yang dinilai lebih sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini.

4) Gerak Anggota Badan

Model *ice breaking* ini umum diterapkan saat siswa mulai menunjukkan tanda-tanda kelelahan dalam belajar, sehingga diperlukan aktivitas fisik ringan guna membantu memulihkan kondisi psikologis mereka. Kegiatan ini dirancang untuk merangsang gerak tubuh sekaligus menyegarkan pikiran, agar siswa dapat kembali fokus dalam mengikuti proses pembelajaran.

5) Gerak dan Lagu

Jenis *ice breaking* ini melibatkan gerakan tubuh yang dipadukan dengan iringan lagu, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis. Kombinasi antara gerakan dan musik tersebut efektif untuk mengurangi kejenuhan siswa serta meningkatkan semangat mereka dalam mengikuti pembelajaran.

6) Games

Jenis *ice breaking* ini menjadi salah satu yang paling diminati oleh siswa karena memungkinkan mereka untuk lebih aktif secara fisik, sehingga rasa bosan dan kantuk dapat berkurang. Melalui permainan ini, konsentrasi siswa turut terbangun, mendorong mereka untuk berpikir dan bertindak secara lebih efektif. Beberapa contoh permainan yang dapat diterapkan antara lain *tebak kata*, *pesan berantai*, *sambung kalimat*, *tebak gambar*, dan berbagai aktivitas lainnya yang dapat disesuaikan dengan materi pembelajaran.

7) Dongeng

Pemberian *ice breaking* oleh guru dapat dilakukan melalui penyampaian dongeng motivasi, seperti kisah yang mengandung nasihat atau pesan moral, dengan harapan siswa dapat meneladani sikap-sikap positif dari tokoh dalam cerita tersebut. Pendekatan ini cukup efektif dalam membantu siswa memusatkan perhatian dan meningkatkan konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung.

8) Cerita Lucu

Ice breaking dengan cerita lucu mampu mengurangi ketegangan dan membuat siswa lebih rileks. Guru dapat menceritakan kisah lucu yang mengandung unsur moral secara tersirat. Sehingga siswa dapat terhibur dan juga mendapat pesan yang mendidik dari cerita tersebut. Jenis *ice breaking* ini sangat efektif untuk menarik perhatian siswa dan menjaga fokus mereka dalam pembelajaran.

3. Prinsip-prinsip Penggunaan *Ice Breaking*

Penggunaan *ice breaking* dalam pembelajaran perlu mempertimbangkan beberapa hal, oleh karena itu *ice breaking* memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:¹³

1. Efektivitas

Dengan dilakukannya *ice breaking*, maka tujuan pembelajaran mestinya dapat tercapai secara efektif. Jika penggunaan *ice breaking* sekiranya dapat membuat pembelajaran tidak kondusif dalam situasi tertentu, maka sebaiknya hal ini dihindari.

2. *Motivate*

Tujuan utama dari penggunaan *ice breaking* ialah meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran. Dengan itu, di harapkan siswa dapat termotivasi apabila penggunaan *ice breaking* ini di terapkan dalam pembelajaran.

3. *Synchronized*

Sinkronisasi dalam prinsip ini adalah upaya untuk memastikan bahwa aktivitas *ice breaking* sejalan dengan tujuan pembelajaran dan kondisi siswa. Ini berarti kegiatan *ice breaking* harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan, usia siswa, suasana kelas, serta waktu yang tersedia.

¹³ Sunarto, h. 105.

4. Tidak Berlebihan

Meskipun *ice breaking* dapat membuat suasana kelas menjadi lebih hidup, penggunaannya yang berlebihan dapat mengganggu fokus siswa dan mengaburkan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, *ice breaking* harus digunakan secara proporsional

5. Tepat Situasi

Ice breaking harus dilakukan pada waktu yang tepat, misalnya ketika siswa mulai terlihat lelah atau kehilangan konsentrasi. Melakukan *ice breaking* pada saat yang tidak tepat dapat mengganggu alur pembelajaran dan mengurangi efektivitasnya.

6. Tidak Mengandung Unsur SARA

Kegiatan *ice breaking* harus bebas dari unsur Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA) yang dapat menyinggung atau mendiskriminasi kelompok tertentu. *Ice breaker* yang diberikan kepada siswa hendaknya dipilihkan *ice breaker* yang mempunyai nilai positif terhadap rasa persatuan. Hal ini penting untuk menjaga keharmonisan dan kenyamanan dalam kelas.

7. Tidak Mengandung Unsur Pornografi

Ice breaking harus bersifat edukatif dan sopan, serta tidak mengandung unsur pornografi atau hal-hal yang tidak pantas yang dapat merusak moral dan etika siswa.

4. Tujuan *Ice Breaking*

Menurut Suroharjuno dalam buku Bambang dan Siska, tujuan *ice breaking* diantaranya adalah sebagai berikut :¹⁴

1. Mengondisikan aktivitas otak untuk mencapai frekuensi gelombang alfa (berkisar antara 7 hingga 13 Hz).
2. Menciptakan kembali atmosfer pembelajaran yang seimbang antara keseriusan, ketenangan, dan keceriaan.
3. Menjaga kestabilan kondisi mental dan jasmani siswa agar tetap bugar dan nyaman dalam menerima materi pembelajaran.
4. Terwujudnya keadaan yang seimbang dan adil di antara seluruh siswa dalam proses pembelajaran.
5. Mengatasi berbagai hambatan yang memisahkan siswa, seperti perbedaan kemampuan akademis, latar belakang sosial budaya, kondisi fisik, dan aspek lainnya, sehingga tercipta kesetaraan peluang untuk berkembang dan meraih prestasi.
6. Terbentuknya suasana yang penuh semangat dan interaktif di kalangan siswa.
7. Membangkitkan antusiasme dan dorongan belajar antar siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir.
8. Mengarahkan atau memusatkan perhatian siswa pada materi atau topik yang sedang dipelajari selama proses pembelajaran berlangsung.

¹⁴ Bambang dan Siska, h. 7-8.

5. Manfaat *Ice Breaking*

Adapun manfaat penggunaan *ice breaking* dalam pembelajaran diantaranya adalah :

1. Terjadi proses penyampaian dan penyerapan informasi secara optimal bahkan maksimal.
2. Tumbuhnya motivasi antara konselor dan peserta didik dalam proses bimbingan kelompok.
3. Menguatkan hubungan antara konselor dan peserta didik.¹⁵

6. Pentingnya *Ice breaking*

Dalam proses belajar, siswa sering kali mengalami rasa jenuh, bosan, dan kelelahan saat mendengarkan penjelasan dari guru. Kondisi ini sering membuat mereka tergoda untuk tidur di kelas, berbicara dengan teman, atau bahkan mencari alasan untuk keluar dari kelas. Meskipun fisik mereka berada di dalam kelas, pikiran mereka sering kali melayang ke hal lain di luar pembelajaran. Untuk mengatasi situasi ini, *ice breaking* bisa menjadi solusi yang efektif.

Ice breaking merupakan salah satu strategi dalam pengajaran yang dirancang untuk menumbuhkan semangat belajar siswa serta menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan interaktif. Teknik ini biasanya disampaikan melalui aktivitas yang ringan dan menyenangkan, sehingga mampu mengurangi rasa cemas siswa serta membantu mereka menjadi lebih siap dalam mengikuti proses pembelajaran.

¹⁵ *Ibid.*, h. 8.

“*Ice breaking* ini digunakan untuk merefresh pikiran dan fisik agar dapat menerima materi kembali. Suasana belajar yang awalnya pasif, kaku, dan menegangkan bisa menjadi aktif dan riang dengan adanya *ice breaking* yang dilakukan guru pada saat pembelajaran”.¹⁶ Seperti yang telah di ketahui, *Ice breaking* merupakan aktivitas sederhana yang bertujuan untuk mengubah suasana kelas yang kaku, membosankan, atau membuat mengantuk menjadi lebih santai, bersemangat, dan penuh perhatian. Dengan *ice breaking*, siswa dapat merasa lebih rileks dan tertarik untuk mendengarkan atau memperhatikan orang yang sedang berbicara di depan kelas.

Penerapan *ice breaking* memerlukan perencanaan yang matang sebelum dilaksanakan, mengingat proses pembelajaran tidak dapat dijalankan secara sembarangan, baik dari segi metode, teknik, maupun strategi yang digunakan. Perencanaan yang tepat diperlukan agar pelaksanaan *ice breaking* selaras dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Oleh karena itu, pemilihan jenis *ice breaking* sebaiknya disesuaikan dengan materi ajar, metode, media, serta strategi pembelajaran yang diterapkan. Setelah pelaksanaan, guru perlu melakukan evaluasi guna menilai efektivitas teknik tersebut, sehingga hasil evaluasi dapat menjadi acuan dalam menyempurnakan proses pembelajaran di pertemuan berikutnya.

¹⁶ Bayu Indra Pratama, dkk., *Belajar Anti Boring Inovasi Pembelajaran Efektif*, (Semarang: Penerbit Cahya Ghani Recovery, 2023), h. 73.

“*Ice breaking* bukan menjadi tujuan utama dalam pembelajaran, namun merupakan pendukung utama dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif”.¹⁷ “Fungsi dari *ice breaking* ini menghidupkan kembali antusias dan semangat siswa sehingga pembelajaran yang dilakukan terasa menyenangkan. Menyenangkan bukan berarti guru dan siswa di dalam kelas hanya bermain dan tertawa saja. Menyenangkan dalam artian siswa di kelas dapat merasa enjoy, tidak merasa terintimidasi, atau tertekan dalam pembelajaran”.¹⁸ Sesuai dengan namanya, *ice breaking* dirancang untuk mengatasi berbagai hambatan dalam proses belajar, sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik.

7. Kelebihan dan Kekurangan *Ice Breaking*

Menurut sunarto, *ice breaking* memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut :¹⁹

a) Kelebihan

1. Menjadikan durasi pembelajaran yang panjang terasa berlalu dengan cepat
2. Menciptakan pengalaman belajar yang menggembirakan dan positif
3. Dapat diterapkan secara fleksibel, baik secara impromptu maupun terencana

¹⁷ Sunarto, h. 1.

¹⁸ S. Sugito, *Pengenalan Ice breaking Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa*, Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP), Vol. 3, No 2, 2021, h. 4.

¹⁹ Sunarto

4. Menciptakan atmosfer yang lebih solid dan harmonis di antara peserta didik
 5. Mengembangkan kemampuan berpikir inovatif dan berwawasan luas
 6. Mengasah kemampuan berpikir terstruktur dan inovatif dalam menyelesaikan permasalahan
 7. Mengembangkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi dan berkolaborasi secara tim
- b) Kekurangan
1. Penerapan harus disesuaikan dengan kondisi tempat
 2. Menghabiskan banyak waktu jika tidak diatur dengan baik
 3. Berlebihan dapat menghilangkan tujuan pembelajaran
 4. Cenderung membuat kelas menjadi ramai dan kurang terkendali
 5. Membutuhkan kreativitas tinggi dari guru

8. Teknik Penerapan *Ice Breaking*

Menurut Soenarno, terdapat dua teknik penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran yaitu :²⁰

1. Teknik spontan dalam pembelajaran

Teknik ini dilakukan secara spontan atau langsung selama pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh keadaan yang tidak dapat diprediksi di mana siswa membutuhkan motivasi untuk kembali fokus pada pelajaran.

²⁰ Adi Soenarno, h. 88.

2. Teknik direncanakan dalam situasi pembelajaran

“*Ice breaking* yang direncanakan dan dimasukkan dalam rencana pembelajaran dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, sehingga dengan adanya perencanaan yang matang maka tidak akan mengambil waktu yang lama atau berlarut-larut karena adanya perencanaan”.²¹

B. Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Hasil Belajar

Capaian pembelajaran merupakan transformasi yang terjadi pada peserta didik meliputi ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif sebagai dampak dari keterlibatan mereka dalam aktivitas belajar mengajar. Menurut Bloom, hasil belajar dapat dibagi menjadi tiga ranah utama, yaitu:²²

1. Ranah Kognitif (Pengetahuan)
2. Ranah Afektif (Sikap)
3. Ranah Psikomotorik (Keterampilan)

Menurut Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil ini tidak hanya mencakup penguasaan materi pelajaran, tetapi juga perubahan perilaku dan sikap yang lebih positif.²³

²¹ Sunarto, h. 106.

²² Bloom, B. S. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*, (New York: David McKay Company, 1956), h. 7.

²³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 22.

Selain itu, Dimiyati dan Mudjiono menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya, yang dapat diukur melalui evaluasi pembelajaran.²⁴

Menurut Gagne, ada lima jenis atau lima tipe hasil belajar, yakni:

1. Pembelajaran kemampuan kognitif, yakni proses memperoleh keterampilan untuk membuat distinsi atau pembedaan, memahami konsep-konsep, serta menguasai prinsip-prinsip dasar.
2. Pembelajaran informasi verbal, yaitu proses mengakuisisi, menyimpan, dan mengkomunikasikan beragam data dan pengetahuan yang diperoleh dari berbagai referensi.
3. Pembelajaran strategi kognitif, yakni proses mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan dengan mengaplikasikan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang telah dikuasai sebelumnya.
4. Pembelajaran afektif, yaitu pengembangan kecenderungan dan kehendak individu untuk menerima atau menolak sesuatu berdasarkan evaluasi pribadi mengenai relevansi dan makna objek tersebut bagi kehidupannya.
5. Belajar keterampilan motorik, yaitu berhubungan dengan kesanggupan atau kemampuan seseorang dalam menggunakan anggota badan,

²⁴ Dimiyati, M. & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.

sehingga memiliki rangkaian gerakan yang teratur, luwes, tepat, cepat, dan lancar.²⁵

Penilaian hasil belajar pada dasarnya adalah memperlakukan, bagaimana pengajar (guru) dapat mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilakukan. “Pengajar harus mengetahui sejauh mana pembelajar (*learner*) telah mengerti bahan yang telah diajarkan atau sejauh mana tujuan atau kompetensi dari kegiatan pembelajaran yang dikelola dapat dicapai.”²⁶

Sedangkan menurut Mulyasa, hasil belajar adalah pencapaian keseluruhan siswa yang berfungsi sebagai indikator kompetensi dasar serta tingkat perubahan perilaku yang relevan.²⁷

Merujuk pada berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu bentuk perubahan yang dialami oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran. Perubahan ini mencakup tiga ranah utama, yaitu penguasaan pengetahuan (kognitif), pembentukan sikap (afektif), serta peningkatan keterampilan (psikomotorik). Hasil belajar mencerminkan tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya, dan dapat diukur melalui berbagai metode penilaian guna mengevaluasi pemahaman, kemampuan, serta perubahan perilaku yang terjadi.

²⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: kencana, 2010). h. 233-234.

²⁶ Ahmad Sofyan, Tonih Feronika, dan Burhanudi Milama, *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2006), h.4.

²⁷ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 212.

2. Ciri-ciri Hasil Belajar

Karakteristik capaian pembelajaran ditandai dengan terjadinya transformasi perilaku pada diri seseorang. Dengan kata lain, individu yang telah menjalani aktivitas pembelajaran akan mengalami perubahan dalam pola tingkah lakunya. Namun demikian, tidak seluruh perubahan perilaku dapat dikategorikan sebagai hasil dari proses pembelajaran.

Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :²⁸

1. Perubahan yang disadari, artinya individu yang melakukan proses pembelajaran, menyadari bahwa pengetahuan, keterampilannya telah bertambah, ia lebih percaya terhadap dirinya, dan sebagainya.
2. Perubahan yang bersifat kontinu (berkesinambungan), perubahan tingkah laku sebagai hasil pembelajaran adalah berkesinambungan, artinya suatu perubahan yang telah terjadi menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang lain, misalnya seorang anak yang telah belajar membaca, ia akan berubah tingkah lakunya dari tidak dapat membaca menjadi dapat membaca.
3. Perubahan yang bersifat fungsional, artinya perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil pembelajaran memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan. Dengan demikian dengan adanya perubahan tersebut dapat merubah dirinya menjadi lebih baik.

²⁸ Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), h. 37-38.

4. Perubahan yang bersifat positif, artinya terjadi adanya penambahan perubahan dalam individu.
5. Perubahan yang dicapai itu selalu meningkat sehingga berbeda dari keadaan yang lalu.
6. Perubahan yang bersifat aktif, yaitu perubahan tersebut tidak muncul secara otomatis melainkan melalui tindakan individu. Perubahan yang muncul karena kematangan, bukan hasil dari pembelajaran, karena terjadi secara alami sesuai dengan fase-fase perkembangan yang ada.
7. Perubahan yang bersifat tetap, artinya perubahan yang terjadi akibat pembelajaran akan ada secara permanen dalam diri individu, setidaknya untuk jangka waktu tertentu.
8. Perubahan yang memiliki tujuan dan arahan, berarti perubahan tersebut terjadi karena adanya sesuatu yang ingin dicapai. Dalam kegiatan belajar, semua aktivitas diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Terdapat sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap proses serta hasil pembelajaran secara menyeluruh. Faktor-faktor yang memengaruhi proses serta hasil sebagai berikut :

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari diri siswa yang memengaruhi proses belajar. Faktor internal terdiri dari beberapa elemen, yaitu kecerdasan, minat atau perhatian, motivasi, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan pribadi.

- 2) Faktor eksternal, yakni faktor yang berasal dari luar diri yang dapat mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar. Contohnya yaitu faktor lingkungan sekolah, masyarakat, keluarga dan lain-lain.²⁹

4. Tujuan Hasil Belajar

Tujuan dari hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui seberapa baik tingkat pemahaman dan penguasaan materi yang telah dipelajari.
2. Mengetahui seberapa terampil, kemampuan, minat, dorongan, dan sikap siswa melalui program pembelajaran yang diterapkan.
3. Mengetahui sejauh mana perkembangan dan akurasi hasil belajar siswa terhadap standar kompetensi dasar yang telah ditentukan.
4. Dapat mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan siswa selama menjalani proses pembelajaran. Keunggulan peserta didik dapat digunakan oleh guru sebagai landasan dalam memberikan bimbingan dan pengembangan yang lebih lanjut, sedangkan kelemahannya pun bisa dijadikan pedoman untuk memberikan bimbingan yang lebih baik dibanding sebelumnya.
5. Seleksi berarti memilih dan menentukan peserta didik yang pantas dan sesuai dengan tipe pendidikan tertentu dengan arahan guru.
6. Menetapkan dalam perpindahan kelas ke tingkat yang lebih tinggi.
7. Menempatkan peserta didik sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.³⁰

²⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), h. 12.

5. Fungsi Hasil Belajar

Terdapat beberapa fungsi dalam penilaian hasil belajar, yaitu :³¹

1. Fungsi secara formatif, adalah memberikan umpan balik kepada guru untuk menilai proses pembelajaran.
2. Fungsi secara sumatif adalah penilaian terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu. Angka tersebut dimanfaatkan sebagai dasar untuk mengisi laporan dari berbagai pihak, serta menetapkan kelulusan siswa.
3. Fungsi secara diagnostik, adalah memahami latar belakang fisik, lingkungan, dan psikologis siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Hasil itu bisa digunakan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4. Fungsi secara penempatan merujuk pada penempatan peserta didik saat proses belajar berlangsung secara tepat, seperti dalam menentukan program spesialis yang sesuai dengan kompetensi peserta didik yang dimiliki.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang optimal adalah ketika dapat membantu peserta didik dalam mengevaluasi dan merefleksikan kegiatan yang sudah dipahami siswa, serta mendorong rasa tanggung jawab siswa selama proses pembelajaran di kelas.

³⁰ Azkiya Khoerul Elfinida, 2023, *Pengaruh Pemberian Reward Dan Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Dalam Mata Pelajaran Ppkn Sdn Tambakreja 1 Cilacap*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto, h. 30.

³¹ *Ibid.*, h. 31.

6. Manfaat Hasil Belajar

“Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu”.³² Pendidikan dan pengajaran dinilai berhasil jika perubahan yang dialami siswa merupakan hasil dari proses pembelajaran yang mereka jalani. Proses ini mencakup berbagai program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh pengajar selama proses pembelajaran. Dari hasil pembelajaran siswa, dapat dinilai sejauh mana kemajuan, keterampilan, dan tingkat keberhasilan pendidikan telah diraih.

Hasil pembelajaran perlu menunjukkan pergeseran keadaan yang lebih positif, sehingga memberikan manfaat untuk:

1. Meningkatkan wawasan,
2. Lebih mudah mengerti hal-hal yang belum dimengerti sebelumnya,
3. Dapat meningkatkan kemampuan keterampilan,
4. Mempunyai sudut pandang yang berbeda tentang sesuatu,
5. Dapat lebih menghargai sesuatu.

Dengan demikian, hasil belajar dapat di artikan sebagai suatu proses yang membantu dalam kematangan cara pikir individu, yang ditunjukkan oleh pergeseran dalam sikap, perilaku, pengertian, dan keterampilan.

³² Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), h. 3.

7. Prinsip dasar Penyusunan Hasil Belajar

Sesuai dengan Departemen Pendidikan Nasional, prinsip-prinsip umum dalam penilaian mencakup pengukuran berbagai hasil belajar yang telah disesuaikan dengan kompetensi serta tujuan pembelajaran, serta ukuran sampel dari perilaku yang representatif. Bahan yang meliputi jenis alat pada penilaian telah disiapkan.³³

8. Jenis-jenis Alat Penilaian Hasil belajar

Umumnya, penilaian hasil belajar dapat dilakukan dengan memanfaatkan jenis alat sebagai berikut:

1. *Pre-test* (Tes Awal)

Secara umum, proses pembelajaran diawali dengan pelaksanaan *pre-test* yang memiliki berbagai manfaat dalam menggali informasi awal terkait kesiapan dan pemahaman siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Keberadaan *pre-test* memegang peranan penting dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan. Adapun beberapa fungsi dari *pre-test* dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, karena dengan *pre-test* maka pikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang harus mereka jawab atau kerjakan.
- b) Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dengan *post-test*.

³³ Ropi Muhammad dan Fahrurrozi Muhammad, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Lombok: Universitas Hamzanwadi Press, 2017), hlm. 9-16.

- c) Untuk memahami pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa tentang materi yang akan digunakan sebagai topik dalam proses belajar.
- d) Untuk menentukan dari mana proses pembelajaran harus dimulai, mana tujuan yang telah dikuasai siswa, serta tujuan mana yang memerlukan penekanan dan perhatian khusus.³⁴

Pemeriksaan ini harus dilaksanakan dengan cepat dan teliti, agar tidak mengganggu suasana pembelajaran dan tidak mengalihkan fokus peserta didik. Oleh karena itu, saat melakukan pemeriksaan pre-test, sebaiknya diberikan aktivitas lain, seperti membaca hand out atau buku ujian. Dalam situasi ini, sebaiknya pre-test dilakukan dalam bentuk tulisan, meskipun bisa juga dilaksanakan secara lisan atau melalui tindakan.

2. Penilaian Proses

Penilaian proses bertujuan untuk menilai mutu pembelajaran dan pengembangan kompetensi dasar bagi peserta didik, termasuk cara tujuan belajar dicapai. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa

³⁴ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.257.

percaya diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%). Lebih lanjut, “proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan *output* yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.”³⁵

3. *Post-test* (Tes Akhir)

Secara umum, kegiatan pembelajaran ditutup dengan post-tes. Seperti pre-test, post-test juga berguna secara luas, terutama dalam menilai keberhasilan proses belajar. Beberapa fungsi post-test dapat diungkapkan sebagai berikut :

- a) Untuk mengidentifikasi sejauh mana pemahaman siswa terhadap kompetensi inti yang telah ditetapkan, baik pada level personal maupun kolektif. Informasi ini dapat diperoleh melalui perbandingan hasil tes awal dan tes akhir pembelajaran.
- b) Untuk mengidentifikasi kompetensi inti dan sasaran pembelajaran yang telah berhasil dipahami siswa, serta yang masih belum dikuasai. Berkaitan dengan kompetensi dan tujuan yang belum terpenuhi, apabila mayoritas siswa mengalami kesulitan, maka diperlukan proses pembelajaran ulang (perbaikan pembelajaran).

³⁵ *Ibid.*, h. 258-259.

- c) Untuk menentukan siswa yang memerlukan program perbaikan dan yang membutuhkan program pengembangan lanjutan, serta untuk menganalisis tingkat kompleksitas dalam menyelesaikan materi pembelajaran (hambatan dalam proses belajar).
- d) Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap komponen-komponen pembelajaran (modul) dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian.³⁶

C. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah

“Secara etimologi, *aqidah* berasal dari bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis *akidah*) dan berarti ikatan atau hubungan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan berfungsi sebagai penopang atau penggantung segala sesuatu. Dalam konteks teknis, ini berarti keyakinan atau *iman*”.³⁷

Jamil Shaliba dalam Kitab *Mu'jam al-Falsafi* mendefinisikan akidah (secara bahasa) sebagai penghubung antara dua sudut untuk bersatu dan terhubung dengan kuat. Ikatan itu berbeda dari terjemahan kata *ribath* yang juga berarti ikatan, tetapi ikatan ini mudah dibuka karena mengandung unsur yang dapat membahayakan. Dalam konteks hukum,

³⁶ *Ibid.*, h. 260

³⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 199.

akidah merujuk pada kesepakatan antara dua hal atau lebih yang perlu ditaati secara bersama.³⁸

Sejumlah ulama *fiqih* memberikan definisi akidah sebagai berikut: Akidah adalah sesuatu yang dipercayai dan dipegang erat, sangat sulit untuk diubah. Ia percaya berdasarkan bukti-bukti yang sejalan dengan kenyataan, seperti percaya kepada Allah, wahyu-wahyu Allah, dan para Rasul Allah, adanya nilai baik dan buruk, serta adanya hari kiamat.³⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akidah merupakan keyakinan yang tertanam kuat dalam hati, diyakini secara penuh tanpa keraguan, serta memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara pandang seseorang, perilaku, dan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengertian Akhlak

Secara bahasa pengertian akhlak diambil dari bahasa arab yang berarti:(a) perangai, tabiat, adat, (diambil dari kata dasar *khuluqun*), (b) kejadian, buatan, ciptaan, (diambil dari kata dasar *khalqun*). Pengertian akhlak secara istilah, para ulama telah memberikan banyak definisi, salah satunya Ibn Maskawaih dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlaq*, beliau menjelaskan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa individu yang mendorongnya untuk berbuat tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan sebelumnya. Selanjutnya, Imam al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah cerminan perilaku

³⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), h. 124.

³⁹ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h. 116.

dalam jiwa yang darinya muncul tindakan-tindakan secara otomatis tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.⁴⁰

Sidi Ghazalba menjelaskan bahwa akhlak merupakan sikap kepribadian yang mendorong tindakan manusia terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, dan makhluk lainnya sesuai dengan perintah, larangan, serta petunjuk dari al-Qur'an dan Hadis.⁴¹

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah karakter dan tindakan yang terinternalisasi dalam diri seseorang, yang mendorongnya bertindak secara alami tanpa perlu banyak pertimbangan. Akhlak mencerminkan sifat seseorang yang memengaruhi tindakannya terhadap Tuhan, sesama manusia, dirinya sendiri, dan makhluk lainnya, berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis.

3. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang mencakup empat komponen utama, yaitu Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati, serta meyakini keberadaan Allah SWT. Selain itu, pembelajaran ini juga bertujuan membentuk perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, berdasarkan ajaran Al-Qur'an

⁴⁰ *Op.cit.*, h. 151.

⁴¹ Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 94.

dan Hadis, melalui proses bimbingan, pengajaran, latihan, dan pemanfaatan pengalaman. Diberikan pedoman untuk menghargai pemeluk agama lain dan hubungannya dengan harmonisasi antar umat beragama di masyarakat agar tercapai kesatuan dan persatuan bangsa.

“Akidah merupakan akar atau pokok agama. Syari’ah/Fiqih (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari keimanan dan keyakinan hidup. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, yang mengatur yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan manusia lainnya”.⁴²

Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, didalamnya antara akidah dan akhlak memiliki hubungan yang begitu erat. Akidah yang merupakan akar atau pokok dari agama. Kemudian akhlak merupakan sikap hidup atau kepribadian manusia dalam menjalankan sistem kehidupan yang dilandasi oleh aqidah yang kokoh. Dengan maksud lain, akhlak sebagai perwujudan dari keimanan (*aqidah*).

Walaupun mata pelajaran Akidah Akhlak bukanlah satu-satunya aspek yang membentuk karakter peserta didik, namun secara signifikan, mata pelajaran ini telah berkontribusi dalam memotivasi peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai keyakinan agama (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari mereka.⁴³

⁴² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Guru Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 12.

⁴³ Shubhie, *Pendidikan Agama Islam*. (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), h. 24-25.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian mata pelajaran Akidah Akhlak adalah suatu ilmu yang memberikan pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang sebuah keyakinan seseorang dalam hati yang memiliki fungsi sebagai pandangan hidup, selanjutnya dapat diwujudkan ke dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, mata pelajaran Akidah Akhlak dapat dimaknai sebagai proses pembelajaran yang membahas tentang keyakinan dalam suatu kepercayaan serta penilaian terhadap perbuatan, baik maupun buruk. Melalui pembelajaran ini, diharapkan tumbuh keyakinan yang kokoh tanpa diliputi keraguan, serta perilaku siswa dapat dikendalikan oleh prinsip-prinsip ajaran Islam.

4. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan dari pembelajaran akidah akhlak mencakup hal-hal berikut :

1. Mengembangkan akidah melalui proses pembelajaran, pemupukan, dan pengembangan wawasan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta penerapan peserta didik tentang akidah Islam agar iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT semakin meningkat.
2. Menghasilkan individu yang berakhlak baik dan menjauhi akhlak buruk dalam menjalani aktivitas sehari-hari, baik dalam konteks pribadi maupun sosial, sebagai wujud dari pengajaran dan nilai-nilai akidah Islam.⁴⁴

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Keputusan Menteri Agama No. 183 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019), h. 23-24.

Menurut ahli M. Athiyah Al-Abrasyi, tujuan pembelajaran Akidah Akhlak adalah pendidikan moral atau akhlak untuk mencetak individu yang berakhlak baik, sopan dalam berbicara dan berperilaku, memiliki kebijaksanaan, kejujuran, dan kesucian. Ibn Maskawaih juga menyatakan bahwa tujuan dari pembelajaran Akidah Akhlak adalah terbentuknya sikap batin yang dapat mendorong secara otomatis untuk menghasilkan tindakan yang baik, sehingga dapat mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna.⁴⁵

5. Karakteristik Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Secara umum karakteristik mata pelajaran Akidah Akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan siswa terhadap keyakinan/kepercayaan (iman), serta perwujudan keyakinan (iman) dalam bentuk sikap hidup siswa, baik perkataan maupun amal perbuatan, dalam berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Akidah merupakan landasan utama atau esensi keagamaan yang terkait dengan kepercayaan yang memotivasi seseorang untuk berperilaku positif, memiliki budi pekerti luhur, dan taat pada ketentuan syariat. Akhlak adalah buah dari pengetahuan dan keimanan, yang menekankan metode pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela (*madzmumah*) dan pengembangan karakter terpuji (*mahmudah*) dalam aktivitas keseharian melalui praktik dan upaya sungguh-sungguh dalam pengendalian diri (*mujahadah*). Titik fokus dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah jiwa

⁴⁵ Nurhasanah, S., Jayadi, A. Sa'diyah R., Syafrimen., *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Edu Pustaka, 2019), h. 100-1-1.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 97.

atau kalbu, karena kualitas tingkah laku individu sangat bergantung pada optimalnya fungsi hati nurani tersebut.

Dapat dipahami bahwa ciri khas dari mata pelajaran Akidah Akhlak menekankan pada iman/keyakinan dengan manifestasi perilaku yang baik/berakhlak luhur serta membersihkan diri dari tindakan tercela.

6. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan pendapat Hasan Al-Banna (dalam Yunahar Ilyas), cakupan pembahasan akidah meliputi :⁴⁷

1. *Ilahiyat*, merupakan kajian mengenai segala hal yang berkaitan dengan *Ilah* (Tuhan, Allah) seperti hakikat Allah, istilah-istilah dan karakteristik Allah dan lainnya.
2. *Nubuwwat*, adalah kajian tentang segala hal yang berkaitan dengan Nabi dan Rasul, termasuk kajian tentang kitab-kitab Allah, mukjizat, karamah, dan lain-lain.
3. *Ruhaniyat*, merujuk pada diskusi mengenai segala hal yang berkaitan dengan dimensi metafisik seperti malaikat, Jin, Iblis, Syetan, Roh, dan sebagainya.
4. *Sam'iyat*, yaitu kajian mengenai hal-hal yang hanya dapat diketahui melalui *sami'* (dalil naqli seperti Al-Qur'an dan sunnah, contohnya alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga, neraka, dan lain-lain).

⁴⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam*, (Yogyakarta: Graha Mandiri, 2018), hlm. 5-6.

7. Dasar Mempelajari Akidah Akhlak

1. Dasar Akidah

Mengenai pokok-pokok atau kandungan akidah Islam, antara lain disebutkan dalam Al Quran surat Al Baqarah ayat 285 sebagai berikut :

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ
لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya: “Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya. (Al Quran) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), “Kami tidak membeda-bedakan seseorangpun dari rasul-rasul-Nya”. “Dan mereka berkata, Kami dan kami taat. Ampunilah kami Ya tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali”.⁴⁸

2. Dasar Akhlak

Allah SWT telah menunjukkan tentang gambaran dasar akhlak yang mulia, sebagaimana yang tertera dalam firman-Nya, yaitu QS.

Al-A'raf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh”.⁴⁹

Akhlak adalah hak yang sangat crucial bagi setiap individu dalam umat Islam. Ini berlandaskan pada Rasulullah SAW yang memiliki

⁴⁸ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019).

⁴⁹ *Ibid.*

akhlak yang sangat luhur, dan kita sebagai umatnya seharusnya mencontoh akhlak tersebut.

Al-Qur'an dan Hadis merupakan landasan utama dalam pembentukan Akidah Akhlak. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan berbagai prinsip dasar akidah dan akhlak, seperti sifat-sifat Allah, keberadaan malaikat, kitab-kitab-Nya, hari kiamat, serta gambaran tentang surga dan neraka. Kedua sumber ini tetap terjaga keasliannya hingga kini, meskipun dalam perkembangan Hadis terdapat sebagian riwayat yang tergolong lemah. Melalui pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadis, seseorang dapat mengenali serta memahami fondasi ajaran Akidah Akhlak secara menyeluruh.

8. Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak

Fungsi mempelajari Akidah Akhlak Mengenai fungsi mempelajari Akidah Akhlak, di dalam Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kurikulum 2004, telah dijelaskan sebagai berikut:⁵⁰

1. Pengembangan, yaitu memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia Siswa sebaik mungkin, yang telah ditanamkan sebelumnya dalam lingkungan keluarga;
2. Perbaikan, yakni mengoreksi kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan Siswa dalam keyakinan serta penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari;

⁵⁰ Depag RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi)*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 22.

3. Penghindaran Siswa dari pengaruh negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan dan menghalangi perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia yang utuh.
4. Pengajaran, yaitu yaitu memberikan informasi dan pengetahuan mengenai iman dan moralitas.
5. Penyesuaian mental siswa dengan lingkungan sosial dan fisik melalui Akidah Akhlak;
6. Penanaman prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai panduan untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat;
7. Distribusi Siswa untuk mempelajari Akidah Akhlak di tingkat pendidikan yang lebih lanjut.

D. Penelitian Yang Relevan

Agar dapat mendukung penelitian ini, peneliti menemukan beberapa kajian penelitian yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya adalah :

1. Jurnal oleh Nadila Adiansa dkk. dengan judul “Kegiatan *Ice breaking* Dalam Meningkatkan Fokus Belajar Anak Usia Dini” pada Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi (JPST) Vol.02 No. 02 Juni 2023. Hasil dari penelian ini berdasarkan informasi dan data dari berbagai jurnal dan buku menunjukkan dengan kegiaan *ice breaking* dapat menanggulangi rasa jenuh dan hilangnya rasa fokus anak usia dini ketika proses pembelajaran berlangsung. Kesimpulan dari penelitian ini dengan kegiatan *ice breaking* akan membantu guru untuk membangkitkan gairah anak dalam belajar serta membantu anak

untuk kembali fokus ketika pembelajaran. Dapat di simpulkan bahwa persamaan dengan jurnal ini ialah sama-sama membahas penggunaan *ice breaking*, namun jurnal tersebut tertuju kepada anak usia dini, sedangkan penelitian yang akan di lakukan ialah pada siswa MTs. Dan juga penelitian ini bersifat literature review bukan eksperimen.

2. Skripsi oleh Feronika Hafizah (2024) dengan judul “Implementasi *Ice breaking* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP Negeri 31 Bandar Lampung”. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat di simpulkan bahwa mengenai evaluasi kegiatan *ice breaking* terdapat perbedaan suasana antara sebelum dan sesudah diberikannya *ice breaking* di kelas, beberapa perbedaan suasana yaitu : pertama, *Ice breaking* mampu menciptakan suasana yang kompak dan menyenangkan, kedua *ice breaking* mampu mengatasi rasa jenuh, ketiga *ice breaking* mampu menciptakan suasana nyaman di kelas, dan keempat *ice breaking* mampu membangun kepercayaan diri peserta didik. Terdapat persamaan antara dua penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan *ice breaking*, namun jika pada penelitian oleh Feronika Hafizah menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*), maka penelitian yang hendak di lakukan oleh peneliti ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen.
3. Jurnal oleh Yuliana Alfiatin dengan judul “Pengaruh *Ice breaking* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan FPB Dan KPK Kelas V SDN Kramat 01 Bangkalan” pada Jurnal Al-Ibrah Vol. 8 No. 30 Juni 2023.

Berdasarkan hasil angket dan uji hipotesis yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh *ice breaking* terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasan FPB dan KPK Kelas V SDN Kramat 01 Bangkalan yaitu diperoleh r hitung sebesar 0,89. Pada penelitian tersebut terdapat persamaan penelitian yaitu sama-sama mencari pengaruh *ice breaking* terhadap hasil belajar siswa. Namun pada penelitian tersebut instrumen yang digunakan ialah angket sedangkan penelitian yang hendak dilakukan menggunakan tes hasil belajar.

4. Skripsi oleh Azkiya Khoerul Elfinida (2023) dengan judul “Pengaruh Pemberian *Reward* dan *Ice breaking* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Dalam Mata Pelajaran PPKN SDN Tambakreja 1 Cilacap” Hasil dari penelitian ini yaitu diperoleh nilai korelasi R sebesar 0,724 dan dijelaskan besar persentase pengaruh variabel terikat yang disebut *koefisien determinasi* (R^2) sebesar 0,524 yang artinya pengaruh pemberian *reward* dan *ice breaking* terhadap hasil belajar PPKN siswa kelas IV SDN Tambakreja 1 Cilacap sebesar 52,4% sedangkan sisanya 47,6% dipengaruhi variabel lain yang tidak masuk dalam fokus penelitian. Persamaan pada penelitian ini ialah sama-sama menggunakan teknik *ice breaking* untuk mengukur hasil belajar siswa. Namun yang membedakan ialah penelitian ini juga menggunakan *reward* sebagai teknik untuk mengukur hasil belajar.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Dewa Ayu Putu Putri Sri Devi beserta rekan-rekannya bertajuk "Dampak Implementasi *Ice breaking* Terhadap Antusiasme Dan Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas XI Di

SMK Wira Harapan" yang diterbitkan dalam Indonesian Journal of Educational Development Volume 3 Nomor 2, Agustus 2022. Temuan penelitian mengindikasikan adanya dampak yang bermakna dari penerapan *ice breaking* terhadap antusiasme dan capaian belajar matematika siswa kelas XI di SMK Wira Harapan. Hasil posttest melalui pengujian t-test memperlihatkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,001 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang berarti antara *ice breaking* dengan prestasi belajar matematika siswa kelas XI di SMK Wira Harapan. Selain mengaplikasikan uji t-test, peneliti juga melakukan verifikasi menggunakan uji Manova yang menghasilkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000, yang menunjukkan adanya dampak yang signifikan dari implementasi *ice breaking* terhadap minat dan prestasi belajar matematika siswa kelas XI di SMK Wira Harapan. Kesamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan variabel yang identik yaitu *ice breaking* serta penerapan uji-test. Akan tetapi, riset yang akan dilaksanakan bertujuan untuk mengukur capaian belajar siswa semata, sementara penelitian tersebut meneliti pengaruh penerapan *ice breaking* terhadap minat sekaligus hasil belajar siswa.

Dari penelitian-penelitian relevan tersebut, maka layaklah penelitian ini saya lakukan dengan judul "Pengaruh Penggunaan *Ice breaking* terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran akidah Akhlak di Mts. Al-Washliyah Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang"

E. Hipotesis

Hipotesis yang dapat diambil pada penelitian ini adalah:

Ha : Terdapat pengaruh penggunaan *ice breaking* terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Ho: Tidak adanya pengaruh penggunaan *ice breaking* terhadap peningkatan hasil belajar siswa

Hipotesis ini dibentuk berdasarkan penelitian teori dan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa teknik pembelajaran seperti *ice breaking*, dapat meningkatkan perhatian, semangat, dan partisipasi siswa dalam proses belajar. Dengan suasana kelas yang lebih menyenangkan dan interaktif, siswa lebih siap untuk memahami materi pelajaran, sehingga diharapkan hasil belajar mereka pun meningkat.

Oleh karena itu, peneliti menentukan hipotesis dalam penelitian ini bahwa terdapat pengaruh penggunaan *ice breaking* terhadap peningkatan hasil belajar siswa di MTs. Al-Washliyah Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang.